

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSCLUSIF PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI TPMB NY. W KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2025

Indriyani¹, Maya Indriati², Ira Kartika³, Ida Suryani⁴

1 Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada (Penulis)

2 Program Studi Sarjana Kebidanan STIKes Dharma Husada (Pembimbing)

3 Program Studi Sarjana Kebidanan STIKes Dharma Husada(Penguji 1)

4Program Studi Sarjana Kebidanan STIKes Dharma Husada(Penguji 2)

Email: indriyani@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is one of the factors in the child's growth and development process. Exclusive breastfeeding should be given until the child is 6 months old and can be continued until the child is 2 years old. The highest breastfeeding coverage is in the Cileunyi, Rancamanyar, Kutawaringin, and Nagrak Puskesmas areas. However, in Cikalongwetan District, West Bandung Regency, it is still considered lacking. To determine the factors associated with exclusive breastfeeding in infants aged 6-12 months at TPMB Ny. W, West Bandung Regency. The implementation period is from November 2024 to January 2025. Observational analytical research design. The population in this study consists of all mothers with infants aged 6-12 months. Data was collected using primary data. The data was then analyzed using Chi-Square with a significance level of $p \leq 0.05$. The statistical test results show a p-value of 0.000, indicating a significant relationship between maternal age, education level, occupation, family support, healthcare worker role, and the success of exclusive breastfeeding. Regression analysis results show that out of the six factors studied, the two most significantly influencing the success of exclusive breastfeeding are maternal age ($p = 0.000$; $B = 0.257$) and the role of healthcare workers ($p = 0.000$; Beta = 0.558). In conclusion, maternal age, education level, occupation, family support, and the role of healthcare workers are related to the success rate of exclusive breastfeeding in Cikalongwetan District, West Bandung Regency

Keywords: Breastfeeding, Exclusive breastfeeding, Infant.

ABSTRAK

Pemberian ASI ekslusif merupakan salah satu faktor dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai anak berumur 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berusia 2 (dua) tahun. Cakupan tertinggi pemberian ASI berada di wilayah Puskesmas Cileunyi, Rancamanyar, Kutawaringin dan Nagrak. Namun di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat masih terbilang kurang. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI ekslusif pada Bayi Usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat. Waktu pelaksanaan pada bulan November 2024 – Januari 2025. Rancangan penelitian analitik observasional. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Data dikumpulkan dengan data primer. Data kemudian dianalisa menggunakan Chi Square dengan nilai signifikansi $p \leq 0,05$. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$, menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan keberhasilan pemberian ASI ekslusif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari enam faktor yang diteliti, dua yang paling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan ASI eksklusif adalah usia ibu ($p = 0,000$; $B = 0,257$) dan peran tenaga kesehatan ($p = 0,000$; Beta = 0,558). Kesimpulan, faktor usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan berhubungan dengan tingkat keberhasilan pemberian ASI ekslusif di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci : ASI, ASI ekslusif, bayi

PENDAHULUAN

Pemeliharaan kesehatan anak merupakan upaya yang ditujukan untuk mempersiapkan generasi sehat, cerdas dan berkualitas pada masa mendatang yang dapat diwujudkan melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif (Wulandari, 2021). Berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali mineral, obat, dan vitamin (Kemenkes, 2020). World Health Organization (WHO, 2021), merekomendasikan kepada ibu di seluruh dunia untuk menyusui bayi secara eksklusif selama 6 (enam) bulan pertama setelah bayi dilahirkan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal (Yuliawati et al., 2022).

Tingkat pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia WHO mencatat pada tahun 2021 dimana hanya 14% anak di bawah usia 6 bulan yang diberikan ASI eksklusif, dan 68% ibu yang memberikan ASI mencapai usia 1 tahun. Sedangkan untuk usia 2 tahun mengalami penurunan yaitu 44%. Target tahun 2030 ASI Eksklusif adalah 70%, ASI bayi baru lahir 1 jam pertama 70%, ASI s/d 1 tahun 80% dan ASI s/d 2 tahun 60%. Sedangkan cakupan ASI Eksklusif di negara ASEAN seperti Philipina 34%, di Vietnam 27%, di Myanmar 24% sedangkan di Indonesia sudah mencapai 54,3% (WHO, 2021).

Kemenkes RI mencatat dalam beberapa tahun terakhir, cakupan ASI eksklusif meningkat yaitu 52,5% pada tahun 2021 (SSGI) menjadi 68,6% pada tahun 2023 (SSGI). Provinsi dengan cakupan ASI eksklusif 0-5 bulan terbesar adalah Provinsi Jambi dan terendah adalah Provinsi Gorontalo (47,4%), dengan 21 provinsi masih di bawah cakupan nasional. Untuk itu diperlukan percepatan dan kerjasama lintas sektor untuk memperkecil kesenjangan cakupan ASI eksklusif dan mencapai target ASI eksklusif 0-5 bulan sebesar 80% pada tahun 2024 sesuai dengan amanat Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Kemenkes RI., 2024b).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di

kota Bandung tahun 2022 mengalami penurunan dari 66,16% pada tahun 2021 menjadi 65,58% pada tahun 2022. Adapun untuk cakupan tertinggi berada di wilayah Puskesmas Cileunyi, Rancamanyar, Kutawaringin dan Nagrak (BPS, 2022). Pada tahun 2021, di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat, tercatat sebanyak 98,7% bayi mendapatkan pemberian ASI eksklusif. Pencapaian ini mencerminkan pentingnya dukungan terhadap praktik menyusui eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi (BPS Bandung Barat, 2021). Namun, kondisi berbeda ditemukan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data internal, cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 41% pada periode November 2024 – Januari 2025

Pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal dapat menyebabkan terjadinya 45% kematian akibat infeksi neonatal, 30% kematian akibat diare dan 18% akibat infeksi saluran pernapasan pada balita. Anak yang tidak disusui, beresiko 14 kali akan mengalami kematian karena diare dan pneumonia, dibandingkan dengan anak yang mendapat ASI Eksklusif (Novembriany, 2022). Adapun menurut Kemenkes RI (2024) dampak memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif, bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Pemberian ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Pemberian susu formula pada bayi dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, saluran nafas dan telinga. Bayi juga mengalami diare, sakit perut (kolik), alergi makanan, asma, diabetes dan penyakit saluran pencernaan kronis.

Masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah: (1) perubahan sosial budaya, (2) meniru teman, (3) merasa ketinggalan zaman, (4) faktor psikologis, (5) kurangnya penerangan oleh petugas kesehatan, (6) meningkatnya promosi susu formula, dan (7) informasi yang salah. Sebenarnya pemerintah telah serius meningkatkan cakupan ASI Eksklusif. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Kepmenkes RI No. 450/MENKES/SK/ IV/2004 tentang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada Bayi di Indonesia (Audia, 2023). Selain itu, terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan ketidak berhasil ASI eksklusif (Herman et al., 2021)

Banyak penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik mengenai manfaat ASI eksklusif, sehingga cenderung lebih termotivasi untuk menerapkannya. Penelitian Bella & Lindarsih (2024) di Kabupaten Tulungagung menemukan bahwa wanita yang menikah pada usia dini dengan pendidikan rendah lebih mungkin tidak memberikan ASI eksklusif ($p = 0,001$), sementara ibu berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah. Dengan demikian, peningkatan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya ASI eksklusif, sehingga mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Salamah & Prasetya, 2019).

Selain itu, status pekerjaan ibu juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja sering menghadapi keterbatasan waktu untuk menyusui langsung, sehingga peluang untuk memberikan ASI eksklusif menurun. Yuliana & Rohmah (2018) menyatakan bahwa ibu bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif (p -value = 0,000), sedangkan studi Septiasari (2019) menunjukkan bahwa ibu bekerja dengan pengetahuan laktasi rendah memiliki risiko 10 kali lebih tinggi untuk gagal memberikan ASI eksklusif. Hal ini menekankan pentingnya dukungan berupa fasilitas menyusui dan edukasi laktasi agar ibu bekerja dapat mempertahankan praktik tersebut.

Dukungan keluarga juga berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapat dukungan emosional, instrumental, informasi, dan evaluatif dari keluarga, terutama suami dan anggota keluarga inti, lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya,

kurangnya dukungan menjadi hambatan, sehingga penyuluhan yang melibatkan seluruh keluarga sangat diperlukan (Lindawati et al., 2023). Selain itu, peran bidan juga sangat berpengaruh karena bidan memberikan edukasi tentang manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta pendampingan psikoemosional setelah melahirkan. Dukungan langsung dari bidan, baik di rumah sakit maupun saat kunjungan, meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapat bantuan bidan lebih cenderung berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak (Anaya, 2024).

TPMB Ny. W yang terletak di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pendampingan kepada ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas, termasuk edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif. Berdasarkan data internal TPMB Bidan Wiwin Sunaryati, pada periode bulan November 2024 – Januari 2025 hanya sekitar 41% ibu berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga 12 bulan. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa banyak ibu yang masih gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga 12 bulan. Faktor-faktor yang memengaruhi hal ini perlu diteliti lebih lanjut untuk menemukan intervensi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan tujuan menganalisis hubungan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah TPMB Ny. W Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat pada Juni–Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan sebanyak 148 orang, dengan sampel 60 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10% serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, meliputi variabel pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan.

Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, serta multivariat dengan regresi logistik berganda untuk melihat hubungan variabel independen terhadap ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan mengajukan izin etik, menjaga kerahasiaan data responden, serta mengutamakan prinsip keadilan, manfaat, dan penghormatan terhadap hak partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

- a. Distribusi frekuensi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Tabel 1 Distribusi frekuensi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Variabel	f	%
Usia		
Tidak beresiko	36	60.0
Beresiko	24	40.0
Pendidikan		
Rendah	43	71.7
Tinggi	17	28.3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	40	66.7
Bekerja	20	33.3
Pengetahuan		
Baik	33	55.0
Cukup	10	16.7
Kurang	17	28.3
Dukungan keluarga		
Baik	39	65.0
Kurang	21	35.0
Peran tenaga kesehatan		
Baik	38	63.3
Cukup	5	8.3
Kurang	17	28.3
Keberhasilan pemberian ASI		
Berhasil	40	66.7
Tidak berhasil	20	33.3
Total	60	100.0

Hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia yang tidak berisiko (60,0%) dan memiliki tingkat pendidikan rendah (71,7%). Sebagian besar responden juga tidak bekerja (66,7%). Dari segi pengetahuan, mayoritas responden

memiliki pengetahuan dalam kategori baik (55,0%).

Dukungan keluarga terhadap pemberian ASI pada sebagian besar responden juga tergolong baik (65,0%), demikian pula dengan peran tenaga kesehatan yang dinilai baik oleh 63,3% responden. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI terjadi pada mayoritas responden, yaitu sebesar 66,7%

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan usia ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Tabel 2 Analisis hubungan usia ibu terhadap keberhasilan ASI Ekslusif

Variabel	Keberhasilan ASI				Total	p value
	Berhasil		Tidak berhasil			
	n	%	n	%	n	%
Usia ibu						
Tidak beresiko	36	60.0	0	0.0	36	60.0
Beresiko	4	6.7	20	33.3	24	40.0
Total	40	66.7	20	33.3	60	100.0

Berdasarkan Tabel 2 mengenai hubungan usia ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025, sebagian besar ibu dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 36 orang (60,0%), dan tidak ada satu pun dari kelompok ini yang gagal. Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun), hanya 4 orang (6,7%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara 20 orang (33,3%) tidak berhasil.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu dengan usia yang tidak berisiko memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berada pada usia berisiko.

- b. Hubungan pendidikan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Tabel 3 Analisis hubungan pendidikan ibu terhadap keberhasilan ASI Ekslusif

Variabel	Keberhasilan ASI				Total	p value		
	Berhasil		Tidak berhasil					
	n	%	n	%				
Pendidikan Tinggi	36	60.0	7	11.7	43	71.7		
Rendah	4	6.7	13	21.7	17	28.3		
Total	40	66.7	20	33.3	60	100.0		

Berdasarkan Tabel 3 mengenai hubungan pendidikan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025, total 60 responden, sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 36 orang (60,0%), sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 7 orang (11,7%). Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pendidikan rendah, hanya 4 orang (6,7%) yang berhasil, dan 13 orang (21,7%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

- c. Hubungan pekerjaan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Tabel 4 Analisis hubungan pekerjaan ibu terhadap keberhasilan ASI Ekslusif

Variabel	Keberhasilan ASI				Total	p value		
	Berhasil		Tidak berhasil					
	n	%	n	%				
Pekerjaan ibu								
Tidak bekerja	35	58.3	5	8.3	40	66.7		
Bekerja	5	8.3	15	25.0	20	33.3		
Total	40	66.7	20	33.3	60	100.0		

Berdasarkan Tabel 4 mengenai hubungan pekerjaan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025, sebagian besar ibu yang tidak bekerja berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 35 orang (58,3%), sedangkan

hanya 5 orang (8,3%) yang tidak berhasil. Sebaliknya, dari ibu yang bekerja, hanya 5 orang (8,3%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif, dan 15 orang (25,0%) tidak berhasil.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

- d. Hubungan pengetahuan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Tabel 5 Analisis hubungan pekerjaan ibu terhadap keberhasilan ASI Ekslusif

Variabel	Keberhasilan ASI				p value	
	Berhasil		Tidak berhasil			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Baik	31	51.7	2	3.3	33	55.0
Cukup	8	13.3	2	3.3	10	16.7
Kurang	1	1.7	16	26.7	17	28.3
Total	40	66.7	20	33.3	60	100.0

Berdasarkan Tabel 5 mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025, bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki angka keberhasilan ASI eksklusif yang paling tinggi, yaitu sebanyak 31 orang (51,7%), dan hanya 2 orang (3,3%) yang tidak berhasil. Pada kelompok dengan pengetahuan cukup, sebanyak 8 orang (13,3%) berhasil dan 2 orang (3,3%) tidak berhasil. Sebaliknya, dari ibu dengan pengetahuan kurang, hanya 1 orang (1,7%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 16 orang (26,7%) tidak berhasil.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

- e. Hubungan dukungan keluarga terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Tabel 6 Analisis hubungan dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI Ekslusif

Variabel	Keberhasilan ASI				Total	p value
	Berhasil		Tidak berhasil			
	n	%	n	%	n	%
Dukungan						
Baik	38	63.3	1	1.7	39	65.0
Kurang	2	3.3	19	31.7	21	35.0
Total	40	66.7	20	33.3	60	100.0

Berdasarkan Tabel 6 mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025, sebagian besar ibu yang mendapat dukungan keluarga yang baik berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 38 orang (63,3%), dan hanya 1 orang (1,7%) yang tidak berhasil. Sebaliknya, dari ibu yang mendapat dukungan keluarga yang kurang, hanya 2 orang (3,3%) yang berhasil, sementara 19 orang (31,7%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

- f. Hubungan peran tenaga kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Tabel 7 Analisis hubungan peran tenaga kesehatan terhadap keberhasilan ASI Ekslusif

Variabel	Keberhasilan ASI				Total	p value
	Berhasil		Tidak berhasil			
	n	%	n	%	n	%
Peran Nakes						
Baik	38	63.3	0	0.0	38	63.3
Cukup	2	3.3	3	5.0	5	8.3
Kurang	0	0.0	17	28.3	17	28.3
Total	40	66.7	20	33.3	60	100.0

Berdasarkan Tabel 7 mengenai hubungan peran tenaga kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025, ibu yang menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan baik seluruhnya berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu 38 orang (63,3%), dan tidak ada satu pun yang gagal. Pada kelompok dengan peran tenaga kesehatan cukup, hanya 2 orang (3,3%) yang berhasil dan 3 orang (5,0%) tidak berhasil.

Sedangkan pada kelompok dengan peran tenaga kesehatan kurang, tidak ada yang berhasil, dan seluruhnya (17 orang atau 28,3%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

3. Analisa Multivariat

- a. Faktor faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada Bayi Usia 6–12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Tabel 8 analisis faktor faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI ekslusif pada Bayi Usia 6–12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Toleranc e	VIF
(Konstanta)	0.225	0.083	—	2.70	0.00	—	—
Usia	0.257	0.059	0.26	4.36	0	0.331	3.017
Pendidikan	0.032	0.046	0.03	0.68	0.49	0.635	1.574
Pekerjaan	0.014	0.049	0.01	0.29	0.77	0.508	1.97
Pengetahuan	0.037	0.034	0.06	1.07	0.28	0.312	3.203
Dukungan keluarga	0.103	0.088	0.10	1.17	0.24	0.158	6.335
Peran tenaga kesehatan	0.295	0.062	0.55	4.76	0	0.09	11.08

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh bahwa dari enam variabel independen yang dianalisis, hanya usia ibu dan peran tenaga kesehatan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Usia ibu menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ dengan koefisien regresi $B = 0,257$, yang mengindikasikan bahwa ibu dengan usia tidak berisiko memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif.

Sementara itu, peran tenaga kesehatan merupakan faktor yang paling dominan, dengan $B = 0,295$ dan nilai Beta tertinggi sebesar 0,558, serta nilai signifikansi $p = 0,000$, yang menunjukkan bahwa semakin optimal peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan, maka semakin tinggi pula

keberhasilan ibu dalam menyusui secara eksklusif.

B. PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

- a. Distribusi frekuensi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia yang tidak berisiko (60,0%), memiliki tingkat pendidikan rendah (71,7%), dan tidak bekerja (66,7%). Dari segi pengetahuan, mayoritas responden menunjukkan kategori baik (55,0%). Selain itu, sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga yang baik (65,0%) dan menilai peran tenaga kesehatan dalam mendukung pemberian ASI juga baik (63,3%). Hasil akhir menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif tercapai pada sebagian besar responden, yaitu sebesar 66,7%.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, yang menurut Puspitasari & Isnawati (2022) berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi ibu dalam menyusui. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami manfaat ASI, cara menyusui yang benar, serta menolak mitos yang keliru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mendapat dukungan keluarga yang baik, sejalan dengan Nugroho & Hasanah (2021), yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan instrumental dari keluarga, khususnya suami, meningkatkan keberhasilan menyusui.

Sebanyak 63,3% responden menilai peran tenaga kesehatan baik. Ini mendukung peran edukatif dan fasilitatif tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan dukungan langsung kepada ibu, sebagaimana

dijelaskan dalam berbagai literatur. Sebagian besar ibu dalam kelompok usia tidak berisiko (20-35 tahun), yang menurut Wulandari & Sari (2021) merupakan usia ideal karena pada rentang ini ibu memiliki kematangan fisik dan emosional untuk menyusui secara optimal.

Meskipun sebagian besar responden tidak bekerja (66,7%), hal ini justru memberi mereka lebih banyak waktu untuk menyusui, sebagaimana dijelaskan Rahmawati et al. (2023), bahwa ibu bekerja menghadapi tantangan dalam menyusui, terutama jika tempat kerja tidak menyediakan fasilitas laktasi.

Meski mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah, sebagian besar tetap memiliki pengetahuan yang baik. Ini menunjukkan bahwa edukasi dari tenaga kesehatan kemungkinan berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan ibu, terlepas dari latar belakang pendidikannya (Hidayati et al., 2022).

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan usia ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Penelitian mengenai hubungan usia ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berada pada kelompok usia tidak berisiko (20-35 tahun) berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 36 orang (60,0%), dan tidak ada dari kelompok ini yang mengalami kegagalan. Sebaliknya, pada kelompok usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun), hanya 4 orang (6,7%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara 20 orang (33,3%) tidak berhasil.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu dengan usia tidak berisiko memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam

pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu usia berisiko.

Menurut Wulandari & Sari (2021), usia ideal untuk menyusui berada pada rentang 20 hingga 35 tahun, karena pada usia ini ibu berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang matang. Kematangan ini sangat memengaruhi kesiapan ibu dalam menghadapi proses menyusui, baik dari segi pengetahuan, kesiapan mental, hingga kemampuan fisik. Ibu dalam usia yang lebih muda atau lebih tua dari rentang tersebut cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai kendala menyusui, seperti kurangnya pengalaman, ketidaksiapan emosional, atau komplikasi kesehatan (Wulandari & Sari, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wulandari & Sari (2021), ibu dalam usia tidak berisiko (20–35 tahun) menunjukkan keberhasilan yang jauh lebih tinggi dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan kelompok usia berisiko. Hal ini mendukung pandangan bahwa usia yang matang secara biologis dan psikologis memengaruhi kesiapan dan kemampuan ibu dalam menjalankan praktik menyusui secara konsisten (Wulandari, 2021).

Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pada kelompok usia berisiko, angka kegagalan pemberian ASI eksklusif cukup tinggi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pengalaman, rendahnya kesiapan mental, kurangnya akses informasi terkait ASI, serta kemungkinan adanya komplikasi kesehatan pada usia terlalu muda maupun terlalu tua. Pada ibu yang lebih muda, ketidaksiapan emosional dan keterbatasan pengetahuan sering menjadi kendala, sementara pada ibu usia lebih tua, faktor kelelahan fisik, pekerjaan, maupun masalah kesehatan lain dapat menghambat keberlanjutan praktik menyusui (Puspita, 2025).

Peneliti menilai bahwa usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam promosi

keberhasilan ASI eksklusif. Ibu yang berada dalam usia tidak berisiko lebih cenderung memiliki daya tahan fisik, kesiapan mental, serta akses informasi yang lebih baik, yang mendukung praktik menyusui yang optimal. Oleh karena itu, program edukasi dan pendampingan menyusui sebaiknya lebih difokuskan pada ibu usia berisiko, seperti remaja atau ibu yang lebih tua, guna mengatasi hambatan potensial dan memastikan semua ibu, tanpa memandang usia, dapat memberikan ASI eksklusif dengan sukses.

- b. Hubungan pendidikan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari total 60 responden, sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 36 orang (60,0%), sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 7 orang (11,7%). Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pendidikan rendah, hanya 4 orang (6,7%) yang berhasil, dan 13 orang (21,7%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif.

Menurut Hidayati et al. (2022), tingkat pendidikan ibu memiliki peran penting dalam keberhasilan menyusui. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, mampu memahami manfaat ASI secara ilmiah, dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang rasional terkait praktik menyusui (Hidayati, 2022).

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh nyata terhadap praktik menyusui. Ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak yang berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah. Namun demikian, perlu dicermati bahwa masih terdapat 7 orang ibu berpendidikan tinggi yang tidak berhasil. Hal ini menandakan

bahwa pendidikan tinggi saja tidak sepenuhnya menjamin keberhasilan menyusui. Faktor lain seperti dukungan keluarga, pekerjaan, kondisi kesehatan, serta lingkungan sosial juga dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Ampu, 2021).

Sebaliknya, tingginya angka kegagalan pada kelompok ibu berpendidikan rendah (21,7%) menunjukkan bahwa keterbatasan literasi kesehatan dan akses informasi menjadi tantangan besar. Ibu dengan pendidikan rendah mungkin mengalami kesulitan memahami pentingnya ASI eksklusif, kurang percaya diri dalam praktik menyusui, atau lebih mudah dipengaruhi oleh mitos serta promosi susu formula. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2022), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki peran penting dalam keberhasilan menyusui.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

- c. Hubungan pekerjaan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak bekerja berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 35 orang (58,3%), sedangkan hanya 5 orang (8,3%) yang tidak berhasil. Sebaliknya, pada kelompok ibu yang bekerja, hanya 5 orang (8,3%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara 15 orang (25,0%) tidak berhasil. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Menurut Rahmawati et al. (2023), pekerjaan ibu dapat memengaruhi praktik menyusui, terutama jika ibu bekerja di luar rumah dan tidak memiliki akses terhadap fasilitas mendukung seperti ruang laktasi, waktu menyusui yang fleksibel, atau cuti melahirkan yang memadai. Ibu yang bekerja cenderung mengalami keterbatasan waktu dan kesulitan dalam menyusui secara langsung, yang dapat berdampak pada menurunnya keberhasilan ASI eksklusif. Selain itu, tekanan pekerjaan dan stres juga dapat mengganggu produksi ASI atau mengurangi motivasi untuk menyusui secara optimal.

Hal ini terlihat dari dominasi keberhasilan pada kelompok ibu yang tidak bekerja (58,3%) dibandingkan kelompok ibu yang bekerja (8,3%). Temuan ini mendukung pandangan bahwa ketersediaan waktu, fleksibilitas aktivitas, dan fokus penuh dalam merawat bayi merupakan keunggulan bagi ibu tidak bekerja dalam praktik menyusui. Selanjutnya, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa masih terdapat ibu yang tidak bekerja tetapi tidak berhasil memberikan ASI eksklusif (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui, faktor lain seperti kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga, kondisi kesehatan ibu maupun bayi, serta faktor psikologis juga dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak semata-mata dipengaruhi oleh status pekerjaan, tetapi juga oleh kesiapan ibu secara fisik, emosional, dan lingkungan pendukungnya (Marwiyah, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja sering menghadapi tantangan dalam hal waktu, fasilitas, dan dukungan lingkungan kerja, sehingga mereka lebih berisiko mengalami kegagalan dalam menyusui secara eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan

- kebijakan dan intervensi yang mendukung ibu menyusui di tempat kerja, seperti penyediaan ruang laktasi, waktu istirahat khusus untuk memerah ASI, serta edukasi bagi pemberi kerja agar mendukung praktik menyusui. Dengan dukungan tersebut, ibu bekerja tetap memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil memberikan ASI eksklusif sebagaimana ibu yang tidak bekerja.
- d. Hubungan pengetahuan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Hasil menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif tertinggi, yaitu sebanyak 31 orang (51,7%), dan hanya 2 orang (3,3%) yang tidak berhasil. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, terdapat 8 orang (13,3%) yang berhasil dan 2 orang (3,3%) yang tidak berhasil. Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, hanya 1 orang (1,7%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 16 orang (26,7%) tidak berhasil. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Namun, meskipun mayoritas ibu dengan pengetahuan baik berhasil memberikan ASI eksklusif, masih terdapat sebagian kecil yang tidak berhasil (3,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik saja tidak selalu menjamin keberhasilan praktik menyusui. Faktor lain seperti kondisi kesehatan ibu, dukungan keluarga, psikologis, atau kesulitan teknis dalam menyusui dapat memengaruhi pencapaian ASI eksklusif. Hal ini penting untuk diperhatikan karena menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih menyeluruh, tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan, tetapi juga penguatan dukungan emosional, sosial, dan teknis (Bali, 2025).

Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, terlihat jelas dominasi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif (26,7%). Temuan ini menggambarkan bahwa rendahnya pengetahuan dapat menjadi hambatan besar bagi keberhasilan menyusui. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat ASI, risiko pemberian makanan tambahan sebelum 6 bulan, serta keterbatasan informasi tentang teknik menyusui yang benar berpotensi menurunkan motivasi dan komitmen ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, kelompok ini menjadi sasaran penting dalam upaya edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat (Puspita, 2025).

Menurut Puspitasari & Isnawati (2022), pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku ibu dalam menyusui. Ibu dengan pengetahuan baik mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, serta pemahaman terhadap risiko pemberian makanan tambahan sebelum usia 6 bulan, cenderung memiliki sikap dan tindakan yang positif terhadap pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang memadai akan membentuk keyakinan dan motivasi ibu dalam melaksanakan praktik menyusui dengan optimal (Puspitasari & Isnawati, 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan bahwa pengetahuan yang baik meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, tetapi juga menggarisbawahi bahwa rendahnya pengetahuan menjadi faktor utama kegagalan dalam praktik menyusui. Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi berkelanjutan, penyuluhan, dan bimbingan dari tenaga kesehatan sangat penting, terutama selama masa kehamilan dan nifas. Intervensi pendidikan sebaiknya dilakukan secara komprehensif dan melibatkan keluarga, agar ibu tidak hanya memahami informasi tentang ASI, tetapi juga

- mendapatkan dukungan maksimal dalam praktik menyusui eksklusif.
- e. Hubungan dukungan keluarga terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 38 orang (63,3%), dan hanya 1 orang (1,7%) yang tidak berhasil. Sebaliknya, dari ibu yang mendapat dukungan keluarga yang kurang, hanya 2 orang (3,3%) yang berhasil, sementara 19 orang (31,7%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar ibu dengan dukungan keluarga baik berhasil menyusui secara eksklusif, masih ada 1,7% ibu yang gagal. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik saja tidak selalu menjamin keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Faktor lain seperti kondisi kesehatan ibu atau bayi, kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi, atau kendala psikologis dapat berperan dalam kegagalan tersebut. Dengan demikian, intervensi edukasi perlu tetap dilakukan bahkan pada ibu dengan dukungan keluarga yang sudah baik, agar keberhasilan menyusui semakin optimal (Fujianty, 2024).

Sebaliknya, pada ibu yang mendapatkan dukungan keluarga kurang, terlihat jelas dominasi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif (31,7%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kurangnya dukungan keluarga merupakan hambatan besar bagi ibu untuk berhasil menyusui secara eksklusif. Ketiadaan dukungan emosional, bantuan pekerjaan rumah tangga, atau pemahaman keluarga tentang pentingnya ASI dapat membuat ibu merasa terbebani, lelah, bahkan stres, sehingga

berdampak pada menurunnya motivasi menyusui. Hal ini menjadi bahan penting untuk edukasi, bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga perlu dukungan aktif dari lingkungan terdekat (Bali, 2025).

Menurut Nugroho & Hasanah (2021), dukungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan menyusui. Dukungan yang dimaksud dapat bersifat emosional (memberi semangat), instrumental (membantu pekerjaan rumah), informasional (memberi saran dan informasi), maupun penghargaan (memberi apresiasi). Dukungan ini, terutama dari suami dan anggota keluarga terdekat, membantu ibu merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam memberikan ASI eksklusif, serta mengurangi stres atau hambatan psikologis yang mungkin timbul selama masa menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat memengaruhi praktik menyusui. Terbukti bahwa mayoritas ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik mampu memberikan ASI eksklusif dengan sukses. Sebaliknya, ibu yang tidak mendapat dukungan cukup dari keluarganya justru menunjukkan angka kegagalan menyusui yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya tergantung pada kesiapan ibu secara individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga, khususnya dari suami dan anggota keluarga inti, memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang konsisten dapat mendorong ibu untuk menyusui dengan percaya diri, meskipun menghadapi kelelahan atau tantangan lainnya. Oleh karena itu, program promosi ASI eksklusif sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga melibatkan keluarga, terutama suami, agar tercipta lingkungan yang mendukung proses

- menyusui secara menyeluruh. Edukasi berbasis keluarga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan peran aktif seluruh anggota rumah tangga dalam mendukung ibu menyusui.
- f. Hubungan peran tenaga kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di TPMB TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Hasil penelitian menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan baik seluruhnya berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 38 orang (63,3%), dan tidak ada satu pun yang gagal. Pada kelompok yang menyatakan peran tenaga kesehatan cukup, hanya 2 orang (3,3%) yang berhasil dan 3 orang (5,0%) tidak berhasil. Sementara itu, pada kelompok yang menyatakan peran tenaga kesehatan kurang, tidak ada ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif, dan seluruhnya (17 orang atau 28,3%) gagal. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Namun, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meskipun peran tenaga kesehatan baik dapat menghasilkan tingkat keberhasilan 100%, masih ada kelompok yang menyatakan peran tenaga kesehatan hanya cukup atau bahkan kurang. Pada kelompok dengan peran cukup, terdapat ibu yang gagal menyusui eksklusif (5,0%), sementara pada kelompok dengan peran kurang seluruhnya mengalami kegagalan. Temuan ini menunjukkan bahwa kurang optimalnya peran tenaga kesehatan menjadi faktor penghambat serius dalam keberhasilan menyusui. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan tenaga kesehatan dalam memberikan konseling menyusui secara intensif, kurangnya keterampilan komunikasi, keterbatasan waktu pelayanan, atau kurangnya fasilitas pendukung di tempat pelayanan kesehatan (Malahayati, 2024).

Menurut Kemenkes RI (2021), tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pemberian

ASI eksklusif melalui edukasi, konseling, dan pendampingan laktasi. Peran ini meliputi pemberian informasi sejak masa kehamilan, bantuan teknis saat inisiasi menyusui dini (IMD), serta pendampingan saat ibu mengalami kesulitan menyusui di masa nifas. Tenaga kesehatan juga bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang supotif di fasilitas kesehatan, sesuai dengan prinsip "10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui" (Kemenkes RI, 2021).

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif tenaga kesehatan sangat berperan dalam mendukung praktik menyusui. Terbukti bahwa seluruh ibu yang merasa didukung oleh tenaga kesehatan berhasil menyusui secara eksklusif. Sebaliknya, kegagalan ASI eksklusif terjadi hampir seluruhnya pada kelompok ibu yang tidak merasa mendapat peran atau dukungan cukup dari tenaga kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pelayanan dan pendampingan dari tenaga kesehatan memegang peranan vital dalam praktik menyusui.

Peneliti berpendapat bahwa peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, motivasi, dan bimbingan teknis menyusui sangat krusial untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Oleh karena itu, penting bagi fasilitas pelayanan kesehatan, terutama bidan praktik mandiri, untuk memperkuat layanan konseling laktasi dan melakukan pemantauan rutin terhadap ibu menyusui. Selain itu, pelatihan tenaga kesehatan tentang komunikasi efektif dan keterampilan dukungan menyusui juga perlu ditingkatkan agar setiap ibu merasa didampingi dan percaya diri dalam menyusui bayinya secara eksklusif.

3. Analisa Multivariat

- a. Menganalisi faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada Bayi Usia 6-12 bulan di TPMB Ny. W Kabupaten Bandung Barat tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dari enam variabel independen yang diteliti, hanya dua variabel yang terbukti berpengaruh signifikan

terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, yaitu usia ibu dan peran tenaga kesehatan. Usia ibu memiliki nilai signifikansi $p = 0,000$ dan koefisien regresi $B = 0,257$, yang berarti ibu dengan usia tidak berisiko (20–35 tahun) cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif. Hal ini bisa disebabkan oleh kematangan emosional, kesiapan mental, dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ASI eksklusif pada kelompok usia ini (Sulfianti,2021).

Peran tenaga kesehatan muncul sebagai faktor paling dominan, dengan koefisien regresi $B = 0,295$, nilai Beta tertinggi $= 0,558$, dan signifikansi $p = 0,000$. Ini menunjukkan bahwa semakin baik peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, konseling, serta pendampingan teknis, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sementara itu, menurut WHO (2020), tenaga kesehatan yang terlatih dalam konseling laktasi berperan penting dalam membantu ibu mengatasi tantangan menyusui, seperti nyeri puting, posisi pelekanan, dan kekhawatiran terhadap kecukupan ASI. Ini memperkuat bahwa peran aktif tenaga kesehatan sangat krusial dalam praktik menyusui eksklusif.

Penelitian oleh Indriyani et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu yang mendapat pendampingan menyusui dari bidan secara teratur memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif yang jauh lebih tinggi dibandingkan yang tidak didampingi.

Selain itu, studi oleh Sari dan Lestari (2021) juga menemukan bahwa usia ibu merupakan salah satu determinan keberhasilan menyusui, di mana ibu usia 20–35 tahun memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menyusui secara eksklusif dibandingkan dengan ibu remaja atau ibu di atas 35 tahun.

Peneliti menilai bahwa temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan profesional dan edukasi yang berkelanjutan bagi ibu menyusui. Peran tenaga kesehatan bukan hanya sebagai pemberi layanan, tetapi

jugalah sebagai pendamping emosional dan edukatif bagi ibu, mulai dari masa kehamilan hingga masa laktasi. Hal ini memperkuat pentingnya pelatihan tenaga kesehatan dalam hal komunikasi efektif dan konseling menyusui, agar mereka mampu menjangkau ibu secara holistik.

Selain itu, usia ibu sebagai faktor signifikan menegaskan bahwa kelompok usia produktif (tidak berisiko) secara alami memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi proses menyusui. Oleh karena itu, program promosi ASI eksklusif juga perlu difokuskan pada kelompok usia berisiko, misalnya ibu remaja atau usia lanjut, agar mendapatkan perhatian khusus melalui pendekatan yang lebih intensif dan personal.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia tidak berisiko (20–35 tahun), dengan mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah dan sebagian besar tidak bekerja. Dari segi pengetahuan, sebagian besar ibu berada pada kategori baik. Selain itu, mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga yang baik dan menilai peran tenaga kesehatan dalam mendukung pemberian ASI eksklusif juga baik. Secara keseluruhan, sebagian besar responden berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,000$.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,000$.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,000$.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,000$.

6. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,000$.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,000$.
8. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari enam faktor yang diteliti, dua yang paling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan ASI eksklusif adalah usia ibu ($p = 0,000$; $B = 0,257$) dan peran tenaga kesehatan ($p = 0,000$; Beta = 0,558). Peran tenaga kesehatan muncul sebagai faktor dominan dalam mendukung keberhasilan menyusui secara eksklusif, diikuti oleh usia ibu yang berada pada kelompok usia tidak berisiko.

REFERENSI

- Ampu, M. N. (2021). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif pada bayi di puskesmas neomuti tahun 2018. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 9-19.
- Anaya, B. (2024). The Role of Midwifery in Supporting the Success of Exclusive Breastfeeding. *Innovations Midwifery & Child Health Practices (IMCHP)*, 1(1), 20–24.
- Audia, M. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i3.834>
- Bali, F. A. R. K., Laia, F., Gulo, I. M., Rangkuti, I., Nababan, T., & Duha, Y. (2025). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Dukungan Suami dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Klinik Pratama Sunggal. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 1511-1523.
- Bella, & Lindarsih, K. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Wanita Yang Menikah Usia Dini Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 15(2).
- BPS Bandung Barat. (2021). *Kecamatan Cikalang Wetan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Bandung Barat.
- BPS. (2022). *Kota Bandung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Cristine, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurang Optimal Fujianty, M., Dewi, M. K., & Sulaeman, E. (2024). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy, Manajemen Laktasi dan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di TPMB Winda Winarti Kabupaten Garut Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4120-4130.
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
- Kemenkes RI. (2024a). Manfaat Pemberian ASI Eksklusif. In *Kemkes.go.id*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3245/manfaat-pemberian-asi- eksklusif
- Kemenkes RI. (2024b). Webinar Series Pekan Menyusui Sedunia Tahun 2024 (serie ketiga). In *LMS Kemkes*. <https://lms.kemkes.go.id/courses/586b35cd-1228-4390-8805-8150709676d2>
- Kementrian Kesehatan Indonesia. (2020). Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, C. I., Amini, A., Rista Andaruni, N. Q., & Putri, N. H. (2019). Faktor-faktor yang Menyebabkan Kegagalan Ibu dalam Memberikan Asi Ekslusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk. *Midwifery Journal*, 4(1), 11–16.
- Lindawati, Sipasulta, G. C., & Palin, Y. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap keberhasilan ASI Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan Di Puskesmas Muara Komam. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(9), 1278–1285.
- Malahayati, I., & Nainggolan, L. (2024). *Meningkatkan Inisiasi Menyusu Dini Melalui Pemberdayaan Ibu Hamil*. Deepublish.
- Marwiyah, N., & Khaerawati, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja

- di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 7(1), 18–29. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.78>
- Novembriany, Y. E. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Tamban Kabupaten Barito Kuala Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 44–48. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.337>
- Parapat, F. M., Haslin, S., & Siregar, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 16-25.
- Puspita, T. D., Lubis, M. V. P., Lestari, W., & Suraya, R. (2025). Faktor Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Dalam Pemberian ASI Ekslusif Pada Anak. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan| E-ISSN: 3063-1467*, 1(4), 213-220.
- Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 199–204. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1418>
- Septiasari, Y. (2019). Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Status Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6, 1–8. <https://doi.org/10.35952/jik.v6i1.82>
- WHO. (2021). *Postpartum care of the mother and newborn: A practical guide*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240030967>
- Wulandari, S., & Nurlaela, E. (2021). Hubungan Dukungan Suami dengan
- Yuliana, & Rohmah, I. (2018). Hubungan Ibu Bekerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2017. *JKBL*, 5(2).
- Yuliawati, Sadiman, Widiyanti, & Linda. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakberhasilan Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro. *Journal of Educational and Language Research*, 2(4). <https://doi.org/2807- 937X>